

# Perilaku *Coping* Dalam Hubungannya Dengan Disonansi Kebutuhan Psikologis Pada Kaum Biarawan Katolik Seminari Tinggi di Malang

Simon  
Fakultas Psikologi  
Unika Wadya Mandala

FX. Sutyas Prihanto dan Hari K. Lasmoo  
Fakultas Psikologi  
Universitas Surabaya

**Abstrak.** Setiap individu memiliki kebutuhan psikologis yang jenis dan intensitasnya berbeda dan pada dasarnya merupakan sebuah tuntutan, daya dan kekuatan yang menuntut pemenuhan. Namun demikian, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi secara langsung mengingat norma atau nilai-nilai individu, seperti yang terjadi pada kaum biarawan Katolik ( $N=6$ ) yang mencoba mencapai transendensi diri teosentris, yang menjadi subjek penelitian. Tujuan hidup tersebut dan kenyataan keterbatasan manusianya, membuat mereka menjalani pergulatan psikologis dalam memenuhi kebutuhan yang dianggap tidak mendukung upaya transendensi diri teosentris. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui (1) peta kebutuhan psikologis kaum biarawan tersebut, (2) seberapa jauh kebutuhan psikologis yang disonan tersebut ada pada diri mereka dan (3) jenis perilaku *coping* apa yang dipilih.

Setiap manusia memiliki kebutuhan psikologis dalam kehidupannya masing-masing, dan kebutuhan psikologis tersebut bisa saja saling berbeda antar-individu serta berbeda juga intensitasnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan tuntutan dan mewakili suatu daya atau kekuatan pada setiap individu untuk mengubah situasi yang ada dan yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Hal ini berarti diperlukan adanya respons perilaku tertentu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan respons yang paling dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah respons primer; artinya respons yang secara langsung ditujukan bagi pemenuhan kebutuhan yang timbul.

Namun demikian, Freud dan pengikutnya serta Murray mengungkapkan berbagai kemungkinan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Artinya tidak setiap kebutuhan menuntut respons primer dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Tetapi jelas bahwa

kebutuhan tersebut memerlukan respons dari individu yang mengalaminya dan tak dapat diabaikan begitu saja, karena pada dasarnya kebutuhan adalah sebuah daya dan tuntutan (Hall & Lindzey, 1993).

Jika daya dan tuntutan itu belum dipenuhi, maka akan timbul ketegangan dan kecemasan atau bahkan stres yang terwujud dalam konflik pada diri individu tersebut, dan ia akan terus mengalaminya sampai ia menemukan sebuah perilaku tertentu yang dapat mereduksi ketegangan atau kecemasannya itu. Perilaku ini biasa dikenal sebagai perilaku *coping* (*coping behavior*). Permasalahannya tak semua kebutuhan psikologis itu dapat langsung dipenuhi mengingat keterbatasan manusia. Apalagi jika kebutuhan tersebut tidak sejalan dengan norma-norma masyarakat yang dianut atau malah bertentangan dengan tujuan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pegangan hidupnya (disonan). Misalkan saja ke-